



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SURAT KABAR  
JAWA POS RADAR SOLO PADA RUBRIK “TREVELLING”  
EDISI BULAN JANUARI – MARET TAHUN 2020**

**Candra Alfiyani<sup>1</sup>, Muhammad Rizki Hidayanto<sup>2</sup>, Nindya Kyky Ayu Saputri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri Surakarta

<sup>1</sup>candraalfiyani20@gmail.com

**Abstrak:** Surat kabar merupakan suatu media cetak yang berfungsi memberikan suatu informasi, yang ditulis sesuai kaidah dan aturan-aturan kebahasaan (bahasa Indonesia). Pada penelitian ini mengkaji dan menganalisis kesalahan berbahasa surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling* edisi Januari-Maret tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah simak yang digunakan untuk memperoleh data dan catat untuk mencatat pemerolehan data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesalahan berbahasa tataran ejaan pada bentuk kesalahan penulisan kata, kesalahan huruf kapital, kesalahan tanda koma, kesalahan penulisan bilangan, kesalahan penggunaan tanda titik dan titik dua, dan kesalahan penggunaan partikel. Kesalahan pada tataran sintaksis yang berwujud tataran morfologi berwujud kesalahan sufiks, kesalahan perfiks, dan kesalahan reduplikasi. Kesalahan pada tataran wacana dengan wujud kesalahan penggunaan acuan dan kesalahan terdapat beberapa topik dalam satu paragraf.

**Kata kunci:** Kesalahan Berbahasa, Surat Kabar, Radar Solo

**Abstract:** Newspaper is a print media that functions to provide information, which is written according to gifts and language rules (Indonesian language). in this study examines and analyzes language errors in the *Jawa Pos Radar Solo* newspaper in the January-March edition of the *Trevelling* rubric in 2020. The type of research used is descriptive descriptive research. the technique used is refer to the one used to obtain data and record it to record the acquisition of data. based on the results of the study found errors in the spelling level language in the form of errors in writing words, mistakes in capital letters, errors in commas, errors in writing numbers, errors in the use of periods and colons, andparticle use error.errors at the level of syntax in the form of morphological manifestations are errors of suffix, prefix errors, and reduplication errors. errors at the level of discourse in the form of misuse of references and errors there are several topics in one paragraph.

**Keywords:** Language Error, Newspaper, Radar Solo

---

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat terpenting bagi setiap insan manusia dalam berinteraksi antar sesama. Pentingnya bahasa untuk keberlangsungan hidup setiap manusia yang berada ditengah-tengah masyarakat bersosial. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi langsung atau tidak langsung, komunikasi secara langsung ditandai dengan adanya timbal balik antara kedua pembicara, sedangkan komunikasi secara tidak langsung tidak perlu adanya timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat komunikasi.

Sejatinya tujuan dari komunikasi itu sendiri untuk mendapatkan sebuah informasi, karena informasi adalah sebuah kebutuhan setiap manusia agar tetap hidup tidak dalam ketertinggalan. Informasi bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, informasi secara langsung dapat diperoleh melalui pidato, melalui teman, tetangga, saudara dan lain sebagainya, sedangkan informasi secara tidak langsung dapat diperoleh melalui media massa, media elektronik, dan media cetak.

Surat kabar merupakan media cetak yang cara mendapatkan informasi secara tidak langsung. Surat kabar dilihat dari eksistensinya memang tidak setinggi dulu peminatnya, ketika semua belum serba digital surat kabar memang menjadi salah satu media cetak yang memberikan informasi bagi masyarakat yang sangat akurat. Di era saat ini surat kabar disaingi oleh media-media digital yang canggih dalam memberikan informasi, tetapi

surat kabar tetap bertahan hingga sekarang.

Wartawan atau penulis berita harus pandai menggunakan bahasa yang menarik pembaca, dengan diikuti penulisan yang sesuai kaidah kebahasaan. Penulis surat kabar harus menghindari ambiguitas atau kerancuan dalam menuliskan kalimat atau istilah-istilah dalam surat kabar. Hal ini agar pembaca bisa menangkap dan memahami informasi yang dituangkan tulisan dalam surat kabar tersebut.

Penulisan surat kabar tentunya melalui proses yang cukup panjang hingga akhirnya tulisan atau berita itu bisa dicetak. Ketelitian dalam menggunakan bahasa tentunya dipertimbangkan dalam membuat tulisan dalam berita, sehingga perlu adanya revisi dalam proses penulisan berita hingga sampai tahap cetak dan diedarkan.

Pada penelitian ini mengambil objek surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling*. Rubrik *Traveling* merupakan sebuah halaman yang sengaja dicetak oleh surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* yang berisi tentang sebuah kunjungan atau sebuah travelling ke tempat-tempat wisata yang berada di kawasan sekitar. Halaman ini sengaja dibuat guna untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan objek-objek wisata yang menarik untuk dikunjungi dan dijelajahi. Dalam Rubrik *Traveling* biasanya berisi tentang wisata alam dan wisata kuliner sekitar wilayah tertentu. Ditinjau dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam menulis berita terdapat beberapa kesalahan

antara lain kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling* edisi bulan Januari hingga Maret 2020. Manfaat dari penelitian ini memberikan informasi tentang kesalahan-kesalahan berbahasa serta memberikan kritik dan saran bagi siapapun pengguna bahasa untuk lebih memperthatikan penulisan atau pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan unsur-unsur kebahasaan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Khairun Nisa (2018) yang mana penelitiannya berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru", objek yang dianalisis sama-sama surat kabar akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa lebih secara menyeluruh sedangkan penelitian ini lebih kepada satu rubrik saja yaitu rubrik *Trevelling*. Perbedaan antara keduanya adalah penelitian yang dilakukan Khairun Nisa ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik sedangkan penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, sintaksis, morfologi, dan wacana. Penelitian yang dilakukan Elyta Eka Hariyani (2013) juga mengambil objek kajian surat kabar dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Surat Kabar Harian *Jateng Pos* Edisi Januari 2013" penelitian ini sama mengkaji tentang analisis berbahasa akan tetapi perbedaannya penelitian ini hanya

menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi saja.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa merupakan ilmu yang digunakan untuk mencari penggunaan kesalahan linguistik. Pengertian kesalahan berbahasa dapat dilihat dari definisi menurut Nisa (2018: 219), (Ismail & Siti, 2013: 64) Kesalahan berbahasa adalah ketidakbenaran pemakaian suatu bahasa secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Senada dengan pernyataan kedua pernyataan di atas kesalahan berbahasa menurut (Laili, Fajriyani, & Ridho, 2020: 56) merupakan penggunaan bahasa dimana pemakaian bahasa itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik lisan atau tulis.

Menurut ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan penggunaan bahasa dalam penggunaannya, baik secara lisan maupun tulisan tidak sesuai dengan kaidah tata kebahasaan yang telah ditentukan yang meliputi: kata, frasa, klausa, dan kalimat.

### **Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan**

Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Menurut Styawati (dalam Kartini, Kusuma, & Rizki Joko, 2019: 13) kesalahan analisis berbahasa pada tataran ejaan tidak hanya mengkaji suatu cara mengeja kata saja, akan tetapi lebih dari itu juga mengkaji

mengenai cara mengatur penulisan huruf menjadi unsur yang lebih besar seperti, frasa, klausa, atau pun kalimat.

Nasucha (dalam Agustina & Inderasari, 2017: 8) berpendapat bahwa penggunaan ejaan dalam sebuah bahasa akan menentukan baku dan tidak bakunya suatu kalimat. Pada dasarnya ejaan yang benar sesuai kaidah kebahasaan akan menjadikan sebuah kalimat dapat menjadi baku, dan ejaan yang tidak sesuai kaidah kebahasaan pulalah sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku.

### **Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morphologie* yang merupakan bahasa Yunani dari kata *morphe* yang berarti 'bentuk' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Jadi, morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ilmu mengenai bentuk. Dalam morfologi terdapat beberapa proses antara lain yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi. Menurut Kridalaksana (2010:28) afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata yang kompleks, dalam afiksasi terdapat beberapa istilah meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan infiks (sisipan), konfiks, dan simulfiks.

Kesalahan reduplikasi, Wijana (dalam Kartini dkk, 2019: 14) Reduplikasi adalah suatu proses perulangan bentuk dasar baik perulangan keseluruhan atau sebagian, baik dengan atau tanpa proses perubahan bunyi atau pembubuhan

afiks. Kesalahan Pemajemukan, Wijana (dalam Kartini dkk., 2019: 14) menyatakan bahwa Pemajemukan merupakan proses suatu penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk sebuah kata yang baru.

### **Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis**

Wijana (2011: 14) menyatakan bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggabungan atau pengaturan satuan-satuan bahasa yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, ataupun kalimat. Sedangkan menurut (Noortyani, 2017:11), sintaksis adalah cabang bahasa yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran. Selain itu, sintaksis juga mempelajari tata hubungan kata dengan kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Jadi, Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat.

### **Kesalahan Berbahasa pada Tataran Wacana**

Wacana menurut (Chaer, 2014 : 263-264) adalah suatu unsur bahasa terlengkap dibandingkan dengan cabang ilmu linguistik yang lain, sehingga dalam hierarki gramatikal

merupakan satuan gramatikal terbesar dan tertinggi setelah kalimat. Jadi kesalahan berbahasa pada tataran wacana objeknya bisa lebih dari sebuah kalimat atau bahkan paragraf dan antar paragraf dalam sebuah penggunaan bahasa.

### **Surat Kabar**

Sebuah surat kabar tentunya berfungsi sebagai pembawa informasi bagi masyarakat. (Nasriah, 2012: 161) menyatakan bahwa surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas yang bercirikan buram yang disebut kertas Koran, yang di dalamnya berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik kejadian dalam masyarakat. Surat kabar atau koran sebetulnya tidak hanya sebagai pemberi informasi tetapi surat kabar/koran sangat banyak manfaatnya bagi sejumlah masyarakat salah satunya dalam penelitian Nasriah yang mengatakan bahwa Surat kabar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi dan menggerakkan massa. Dengan adanya surat kabar sebagai penyampai pesan dakwah mampu meningkatkan menumbuhkan rangsangan yang baik dan dapat meningkatkan nilai-nilai artistik masyarakat.

Ternyata begitu besarnya dampak yang diberikan surat kabar bagi sejumlah masyarakat sebagai konsumennya, kehidupan manusia tidak bisa dijauhkan dari yang namanya informasi pres yang harus terus dikonsumsi masyarakat agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal.

### **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. (Hasanudin, 2017: 199) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan yang artinya penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat. (Parwati, 2011: 810) merupakan penelitian yang memberikan penjelasan atau gambaran terhadap suatu objek yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling* edisi bulan Januari-Maret 2020. Mengalami kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hal tersebut karena objek dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat.

Teknik simak menurut Mahsum dalam Nisa (2018: 221) suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis yang mengandung kesalahan berbahasa bidang pada surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling* edisi bulan Januari-Maret 2020. Sedangkan teknik catat merupakan teknik yang menyediakan data dengan mencatat data- data yang diperoleh. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari teknik menyimak, setelah dicatat kemudian data diklasifikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1.  
Contoh Kesalahan Berbahasa

No	Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah Kesalahan
1.	Kesalahan ejaan	12
2.	Kesalahan sintaksis	6
3.	Kesalahan morfologi	6
4.	Kesalahan wacana	2
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yakni 12 kesalahan ejaan yang meliputi: kesalahan penulisan kata, huruf kapital, penulisan tanda koma, penulisan bilangan, penggunaan tanda (:), dan kesalahan tanda partikel. Selain itu ada 6 kesalahan dalam bidang sintaksis diantaranya : kalimat tidak hemat, tidak cermat, dan interfensi. Selanjutnya ada 6 kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi diantaranya: kesalahan sufiks ,kesalahan penambahan sufiks/i/,penghilangan perfiks /meN/, kesalahan perfiks, kesalahan reduplikasi pembubuhan afiks. Dan yang terakhir ditemukan 2 kesalahan wacana yang meliputi : kesalahan penggunaan acuan dan kesalahan penggunaan beberapa topik dalam satu paragraf.

### Pembahasan

Hasil penelitian terhadap analisis kesalahan berbahasa dalam surat kabar Jawa Pos-Radar Solo pada rubrik "Trevelling" edisi bulan Januari-Maret 2020, menunjukkan bahwa terjadi beberapa kesalahan berbahasa. Berikut

ini adalah wujud kesalahan dan analisisnya.

#### 1. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Ejaan Kesalahan Penulisan Kata

(1) Di sana, kita bisa mengabadikan momen dengan *latarbelakang* pemandangan bukit hijau di seberang telaga.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan kesalahan ejaan pada kata *latarbelakang*, kata tersebut salah dalam penulisan kata karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata tersebut salah karena penulisannya dipisah. Penulisan yang benar seharusnya dipisah yaitu *latar belakang*. Jadi, penulisan yang benar dalam kalimat di atas sebagai berikut.

(1a) Di sana, kita bisa mengabadikan momen dengan latar belakang pemandangan bukit hijau di seberang telaga.

(2) Terlihat kemegahan dari relief hingga *kemunca*k candi.

Pada data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat kesalahan penulisan kata *kemunca*k. Kata *kemunca*k tersebut salah karena kata *kemunca*k merupakan bentuk tidak baku dari kata *puncak*. Penulisan yang benar sebagai berikut.

(2a) Terlihat kemegahan dari relief hingga *puncak* candi.

(3) Sehingga lebih tepat disebut *Maqam*

Kalimat di atas terdapat kesalahan ejaan pada penulisan kata, kata *maqam* merupakan bentuk tidak baku dari kata *makam*. Jadi kata yang

benar dari kata *maqam* adalah *makam*.  
Penulisan yang benar sebagai berikut:

(3a) Sehingga lebih tepat disebut  
Makam

#### a. Kesalahan Huruf Kapital

(1) Seluruh spot selfie yang berada di  
Desa Wisata Bugisan itu memang  
bisa diakses oleh para  
pengunjung dengan *cuma-Cuma*  
Data di atas menunjukkan  
kesalahan pada huruf kapital pada kata  
*cuma-Cuma*. Penulisan huruf kapital  
perulangan penuh tersebut salah  
karena pada awal kata perulangan  
tidak menggunakan huruf kapital  
sehingga seharusnya kata perulangan  
yang kedua tidak menggunakan awalan  
huruf kapital. Penulisan yang benar  
sebagai berikut:

(1a) Seluruh spot selfie yang berada di  
Desa Wisata Bugisan itu memang  
bisa diakses oleh para  
pengunjung dengan *cuma-Cuma*.

#### b. Kesalahan Tanda Koma

(1) Ada jungkat-jungkit, ayunan  
hingga tempat *outing class*.

Kalimat di atas menunjukkan  
kesalahan ejaan pada penggunaan  
tanda baca koma (,) yang mana  
seharusnya setelah kata *ayunan*  
terdapat tanda baca koma (,). Tanda  
koma digunakan sebagai pemisah  
antara bagian-bagian dalam setiap  
perincian. Jadi, penulisan yang benar  
sebagai berikut.

(1a) Ada jungkat-jungkit, ayunan,  
hingga tempat *outing class*.

#### c. Kesalahan Penulisan Bilangan

(1) "Jadi hanya perlu mengeluarkan  
uang Rp 5.000 untuk parkir per  
motor."

"Sesampainya di Soko Langit,  
pengunjung hanya perlu  
membayar tiket masuk seharga  
Rp 8.000"

"Tarifnya Rp.100.000 untuk lima  
orang"

Berdasarkan data di atas  
kesalahan yang ditemukan berupa  
kesalahan lambang bilangan pada Rp  
5.000 pada kalimat pertama, Rp 8.000  
pada kalimat kedua, Rp. 100.000,00  
pada kalimat ketiga. Kedua kalimat  
tersebut merupakan kesalahan  
bilangan rupiah yang mana penulisan  
uang sudah diatur dalam kaidah  
kebahasaan. Jadi Penulisan yang benar  
adalah:

(1a) Jadi hanya perlu mengeluarkan  
uang parkir Rp 5.000, 00per  
motor

(1b) Sesampainya di Soko Langit,  
pengunjung hanya perlu  
membayar tiket masuk seharga  
Rp 8.000,00

(1c) Tarifnya Rp.100.000,00 untuk  
lima orang

#### d. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik Dua (:)

(1) Ternyata sudah ada petunjuk  
akan melewati tiga air terjun  
sebelum sampai Semuncar. Yaitu  
Tempuran, Tuk Songo, dan Watu  
Abang.

Kalimat di atas menunjukkan  
kesalahan pada penghilangan tanda  
baca (: ) setelah kata *yaitu*. Tanda baca  
titik dua ( : ) perlu ditulis karena  
kalimat tersebut lengkap yang diikuti

rangkain atau penerima seperti Tempuran, Tuk Songo, dan Watu gilang. Selain itu kesalahan penggunaan tanda baca titik, karena di antara kata semuncar dan yaitu saling menghubungkan antara inti dari kalimat tersebut jadi lebih tepatnya menggunakan tanda koma (,). Penulisan yang benar sebagai berikut.

(1a) Ternyata sudah ada petunjuk akan melewati tiga air terjun sebelum sampai Semuncar, yaitu: Tempuran, Tuk Songo, dan Watu Abang.

#### e. Kesalahan Penggunaan Partikel

(1) Mata airnya kecil, tapi alirannya tak surut *sedikitpun* meski sempat kemarau panjang.

Dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penulisan partikel pun pada kata *sedikitpun*. Penulisan partikel pun dan kata yang mendahuluinya harus ditulis terpisah karena partikel pun sendiri sudah seperti kata lepas. Jadi penulisan yang benar pada kalimat di atas sebagai berikut:

(1a) Mata airnya kecil, tapi alirannya tak surut sedikit pun meski sempat kemarau panjang.

## 2. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

Di bawah ini merupakan data dan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis surat kabar *Jawa Pos Radar Solo* rubrik *Trevelling* edisi januari-maret 2020:

#### a. Kesalahan kalimat tidak hemat atau kalimat mubdzhir

(1) *Lewat menaiki* tangga pun bisa langsung ke dalam candi

Pada kalimat di atas merupakan kesalahan sintaksis kalimat tidak hemat. Pada kata *lewat* dan *menaiki* dalam konteks kalimat tersebut memiliki arti yang sama. Pada intinya kedua kalimat tersebut ditunjukkan untuk *melewati* atau *menaiki* tangga. Sehingga terjadi kalimat yang tidak hemat atau mubadzhir, kata tersebut bisa dipilih salah satu saja. Penulisan yang benar sebagai berikut:

(1a) Lewat tangga pun bisa langsung ke dalam candi

(1b) Menaiki tangga pun bisa langsung ke dalam candi

(2) Jadi hanya perlu mengeluarkan uang Rp 5.000 *untuk parkir per motor*.

Kalimat di atas juga merupakan kalimat tidak hemat karena kata *untuk* tidak dimasukkan pun tidak masalah, tanpa adanya kata *untuk* sudah menunjukkan tujuan dari kalimat tersebut sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Selain kesalahan sintaksis terdapat juga kesalahan ejaan pada lambang bilangan yang sudah dijelaskan pada penjelasan kesalahan berbahasa pada tataran ejaan (8a). Jadi penulisan yang benar adalah:

(2a) Jadi hanya perlu mengeluarkan uang parkir Rp 5.000 *per motor*.

(3) Tempat paling menarik di sini *tentunya* kolam renangnya.

Pada data di atas merupakan kalimat tidak hemat atau mubadzhir pada kata *tentunya* karena dibelakang sudah terdapat kata yang berakhiran -nya. Sehingga kalimat tersebut tidak efektif dan terlalu bertele-tele. Jadi penulisan yang benar adalah:



(3a) Tempat paling menarik di sini tentu kolam renang.

**b. Kesalahan kalimat tidak cermat**

(1) Pengunjung bisa makan sepuasnya, *atau dibawa oleh-oleh pulang.*

Pada kalimat di atas merupakan kesalahan kalimat tidak cermat yang mana kata, penulisan, dan pelafalanya tidak cermat. Ketidak cermatan disebabkan penempatan kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan khususnya sintakisi sehingga kalimat di atas tidak efektif. Penulisan yang benar sebagai berikut:

(1a) Pengunjung bisa makan sepuasnya, atau dibawa pulang untuk oleh-oleh

**c. Kesalahan kalimat interfrensi**

(1) Namun ini belum *separonya* kami masih harus melewati satu air terjun lagi yakni Watu Abang.

Kalimat di atas merupakan kesalahan pada kalimat interfrensi. Kalimat interfrensi yaitu pengaruh bahasa lain baik bahasa daerah atau bahasa asing yang bersifat mengganggu atau merusak suatu kalimat. Pada kalimat tersebut terdapat kalimat interfrensi *separonya* yang merupakan bahasa Jawa, kata tersebut terdapat sufiks bahasa Indonesia. Jadi penulisan yang benar adalah:

(1a) Namun ini belum setengahnya kami masih harus melewati satu air terjun lagi yakni Watu Abang.

**3. Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi**

**a. Kesalahan Perfiks**

(1) Argowisata Kebun Jambu Puja, Ngargoyoso, Karanganyar menawarkan wisata *petik* jambu langsung dari pohonya

Kalimat di atas terdapat penghilangan perfiks *meN-* pada kata *petik*. *Petik* merupakan kata kerja akan tetapi jika di tambah perfiks *meN-* + *petik* = *memetik*, kata tersebut menjadi luluh. Kata *memetik* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Jadi penulisan yang benar adalah:

(1a) Argowisata Kebun Jambu Puja, Ngargoyoso, Karanganyar menawarkan wisata *memetik* jambu langsung dari pohonya.

(2) Jangan *nyampah* dan mengambil apapun yang ada di tempat wisata ini.

Pada kalimat tersebut terdapat kata *nyampah* yang mana berasal dari kata *sampah* yang mendapatkan imbuhan perfik *Ny-* dari bahasa Jawa. Hal tersebut salah karena bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan afiksasi dalam bahasa daerah atau bahasa asing tidak diperbolehkan. Jadi penulisan yang benar adalah:

(2a) Jangan membuang sampah dan mengambil apapun yang ada di tempat wisata ini.

**b. Kesalahan Sufiks**

(1) Jadi kalau batrai handpone (HP) habis, langsung bisa *dicolokin* ke *solar free energy*

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan sufiks dalam kata *dicolokin* yang berasal dari kata *colok* yang

mendapat imbuhan preposisi *di* dan *sufiks in*. Dalam bahasa Indoneisa tidak ada sufiks *-in* jadi kata tersebut merupakan kata tidak baku. Jadi sufiks yang tepat adalah *-kan*, [colok] + [-kan] = colokkan. Jadi, penulisan yang benar adalah:

(1a) Jadi kalau batrai handpone (HP) habis, langsung bisa *dicolokkan* ke *solar free energy*

(2) Argowisata Kebun Jambu Puja, Ngargoyoso, Karanganyar menawarkan wisata petik jambu langsung dari *pohnya*.

Pada data di atas terjadi penulisan kata *pohnya* yang mana dari kata dasar pohon yang diimbuhi sufiks */-nya/*. [pohon] + [-nya] = pohonnya. Dalam kalimat tersebut fonem /n/ dihilangkan seharusnya tidak dihilangkan. Jadi penulisan yang benar adalah:

(2a) Argowisata Kebun Jambu Puja, Ngargoyoso, Karanganyar menawarkan wisata petik jambu langsung dari pohonnya.

#### c. Kesalahan penambahan sufiks /i/

(1) Tak *lengkapi* jika belum mampir mencari oleh-oleh khas timus Lawu

Data di atas merupakan kekurangan tepatan sufiks dalam kata *lengkapi*. Penulisan tersebut tidak ada yang salah, [lengkap] + [-i] = lengkapi, akan tetapi yang dipermasalahkan di sini mengenai arti kata tersebut dalam kalimat di atas. Jika kata lengkap tetapi diimbuhi sufiks [i] maka artinya tidak sesuai, sehingga tidak perlu tambahan

sufiks [i]. Jadi penulisan yang benar adalah:

(1a) Tak lengkap jika belum mampir mencari oleh-oleh khas timus Lawu.

#### d. Kesalahan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

(1) Jika tidak mau *basah-basah*, bisa mencoba menara pandang.

Kalimat di atas terdapat kesalahan reduplikasi *basah-basah* yang artinya belum kering, kata *basah-basah* yang seharusnya mendapat afiks *an-* sehingga menjadi *basah-basahan* yang memiliki arti kesengajaan dalam *basah-basahan*. Jadi perosesnya dari *basah* → *basah-basah* → *basah-basahan*. Penulisan yang benar adalah:

(1a) Jika tidak mau *basah-basahan*, bisa mencoba menara pandang

#### 4. Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Wacana

##### a. Kesalahan penggunaan pengacuan

(1) Namun sayang, ketika Radar Solo kesana hanya sedikit bunga yang mekar di kebun tersebut. Sport foto terbaik menurut *saya* adalah kayu yang menjorok ke telaga.

Kalimat di atas merupakan kesalahan pada penggunaan acua *saya*, Sebelumnya terdapat paragraf yang menyebutkan penulis sebagai *radar solo*. Ketika dalam penulisan sebuah berita di media khususnya koran jika mengacu kepada radar solo maka selanjutnya dapat menggunakan *kami* karena radar solo bukan merupakan perseorangan. Jadi kalimat yang benar adalah.

1a) Namun sayang, ketika Radar Solo kesana hanya sedikit bunga yang mekar di kebun tersebut. Sport foto terbaik menurut kami adalah kayu yang menjorok ke telaga.

**b. Kesalahan ada beberapa topik dalam satu paragraf**

(1) Ada pula olahan es krim rasa jambu, plus berfoto ria di kebun tersebut. Apalagi ada gardu pandang yang bisa melihat kebun jambu seluas 1.500 meter persegi ini. Ditambah panorama Gunung Lawu yang memanjakan mata. Jika ingin membawakan oleh-oleh untuk orang tercinta, disini juga menyediakan beberapa olahan seperti pangsit, kripik, es krim, dan selai yang semuanya terbuat dari jambu merah yang segar.

Data satu paragraf di atas menunjukkan kesalahan ada beberapa topik dalam satu paragraf. Dalam kalimat di atas awalnya membahas mengenai makanan setelah itu dituliskan sebuah pemandangan di sana setelah itu dituliskan lagi tentang makanan lanjutan dari pembahasa yang pertama. Seharusnya ketika membahas sesuatu lebih baik pembahasa dilanjutkan hingga selesai bukan malah menuliskan topik lain ditengah pembahasan. Penulisan satu paragraf di atas sebaiknya dijadikan dua paragraf tetapi pembahasannya satu topik, seperti di bawah ini:

(1a) Ada pula olahan es krim rasa jambu. Jika ingin membawakan oleh-oleh untuk orang tercinta, disini juga menyediakan beberapa olahan seperti pangsit, kripik, es krim, dan selai yang semuanya

terbuat dari jambu merah yang segar.

(1b) Pengunjung dapat berfoto di gardu pandang yang bisa melihat kebun jambu seluas 1.500 meter persegi ini. Ditambah panorama Gunung Lawu yang memanjakan mata.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada surat kabar *Jawa Pos-Radar Solo* pada rubrik *Trevelling* edisi Januari-Maret 2020 ditemukan kesalahan berbahasa baik dalam tataran ejaan, sintaksis, morfologi, dan wacana. Hasil temuan secara keseluruhan berjumlah 26 kesalahan berbahasa. Antara lain: kesalahan berbahasa tataran ejaan terdapat 12 kesalahan yang terjadi pada bentuk kesalahan penulisan kata, kesalahan huruf kapital, kesalahan tanda koma, kesalahan penulisan bilangan, kesalahan penggunaan tanda titik dan titik dua, dan kesalahan penggunaan partikel. Terdapat 6 kesalahan pada tataran sintaksis yang berwujud kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, dan kalimat interfrensi. Terdapat 6 kesalahan pada tataran morfologi berwujud kesalahan sufiks, kesalahan perfiks, dan kesalahan reduplikasi. Terdapat 2 kesalahan pada tataran wacana dengan wujud kesalahan penggunaan acuan dan kesalahan terdapat beberapa topik dalam satu paragraf. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap acuan kaidah kebahasaan (bahasa Indonesia) yang baik dan benar.

---

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, T., & Inderasari, E. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program Bipa Iain Surakarta. *JPBSI*, 6(2), 6–15.
- Hasanudin, C. (2017). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di kabupaten bojonegoro. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 117–126.
- Ismail, B., & Siti, K. (2013). Kesalahan Ejaan dalam Penulisan Artikel Web IAIN Surakarta dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Ksatra*, 1(1), 63–74.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Kusuma, S., & Rizki Joko, N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *IMAJERI*, 02(1), 11–23.
- Laili, Q., Fajriyani, N., & Ridho, M. R. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan Upt Perpustakaan Iain Surakarta Edisi 2018. *Humaniora*, 21(1), 55–68.
- Nasriah, S. (2012). Surat kabar sebagai media dakwah. *Dakwah Tablig*, 13(1), 161–176.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Noortyani. (2017). Buku Ajar Sintaksis. Yogyakarta: Penerbar Media Pustaka.
- Parwati, E. (2011). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Artikulasi*, 12(2), 807–816.